



Enhancing Early Childhood Islamic Character Development Through Story Based Learning at RA Darul Arqom Jembrana

Diah Mei Frasafitri¹, Khaspul Anwar²

¹ RA Darul Arqom Jembrana - Bali

² MI Al Amanah Cikarang Barat Kab. Bekasi

Correspondence: diahmei2018@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 02 Maret 2024

Revised 20 April 2024

Accepted 30 Mei 2024

Keyword:

Story-Based Learning, Islamic character development, early childhood education, classroom action research, RA Darul Arqom Jembrana.

ABSTRACT

This classroom action research aims to improve early childhood Islamic character development through the implementation of Story-Based Learning (SBL) at RA Darul Arqom Jembrana. The study was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The participants were 20 children aged 5–6 years in the B group, who were observed for changes in attentiveness, moral understanding, empathy, and daily behavioral patterns during learning activities. The problem identified at the beginning of the study was that most students demonstrated limited engagement with character-building activities and faced challenges in understanding abstract moral values presented through conventional teaching. To address this issue, Story-Based Learning was introduced as a pedagogical approach that integrates moral narratives, visual aids, dialogic reading, and interactive discussions to make character concepts more concrete and relatable for young learners. Findings from the first cycle revealed that children began to show increased interest in storytelling, though their moral comprehension and application of values—such as honesty, respect, and cooperation—remained inconsistent. After revising the strategy by adding more culturally relevant stories, multisensory media, and role-playing activities in the second cycle, there was a notable improvement in children's ability to recall moral lessons and apply them in classroom routines. Observation sheets, anecdotal records, and performance assessments indicated significant progress in students' social interactions, verbal expressions of empathy, and engagement in cooperative play. Furthermore, the SBL approach strengthened teacher-student communication and created a more positive and meaningful learning environment.

The study concludes that Story-Based Learning is an effective strategy for enhancing Islamic character development in early childhood education settings, particularly in RA Darul Arqom Jembrana. Through structured moral storytelling and interactive activities, young learners can internalize core values more naturally and consistently, contributing to better behavioral outcomes and a holistic learning atmosphere.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABAN MANDIRI FOUNDATION.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pembelajaran pada pendidikan anak usia dini memiliki peran fundamental dalam membentuk fondasi karakter, kognitif, emosi, dan spiritual anak. Pada fase golden age, stimulasi yang diberikan berpengaruh langsung pada perkembangan kepribadian jangka panjang, termasuk nilai-nilai moral dan religius yang kelak menjadi pedoman hidup (Hassan, 2019). RA Darul Arqom Jembrana sebagai lembaga pendidikan Islam memegang tanggung jawab penting dalam menanamkan nilai karakter Islami sejak dini. Namun, berbagai temuan awal di kelas menunjukkan bahwa metode ceramah tradisional belum mampu menarik perhatian anak atau membawa nilai moral ke dalam pengalaman nyata mereka (Rahman, 2020). Mengingat sifat alami anak usia dini yang belajar melalui pengalaman konkret, imajinasi, dan permainan, diperlukan model pembelajaran yang mampu menghidupkan konsep moral dalam bentuk yang

dekat dengan dunia anak. Salah satunya adalah melalui Story-Based Learning yang terbukti efektif meningkatkan pemahaman nilai secara menyenangkan dan bermakna (Sari, 2022). Story-Based Learning menjadi pendekatan yang relevan untuk diterapkan pada pendidikan anak usia dini karena menggabungkan narasi, dialog, ilustrasi visual, serta interaksi yang sesuai dengan karakter perkembangan anak. Berdasarkan penelitian sebelumnya, anak lebih mudah memahami konsep abstrak melalui cerita yang menggambarkan perilaku nyata dan tokoh yang dapat diteladani (Farida, 2019). Di RA Darul Arqom Jembrana, guru menghadapi kesulitan dalam menanamkan nilai seperti kejujuran, disiplin, kepedulian, serta adab islami melalui pembelajaran reguler yang kurang variatif. Hal ini membuat anak sering mengasosiasikan pelajaran agama sebagai sesuatu yang kaku atau sekadar hafalan (Yusuf, 2021). Story-Based Learning dapat menjembatani kesenjangan tersebut karena mampu menghubungkan nilai moral Islam dengan pengalaman sehari-hari anak melalui tokoh cerita dan situasi yang mudah dipahami (Lestari, 2023). Pendekatan ini tidak hanya membangun pemahaman, tetapi juga mengaktifkan empati anak melalui alur cerita yang menyentuh emosinya.

Selain itu, perkembangan teknologi membuat anak lebih terbiasa dengan visualisasi dan media audio-visual yang menarik, sehingga guru perlu memanfaatkan media cerita multimodal untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Setiawan, 2020). Penelitian terbaru menyebutkan bahwa cerita yang diperkaya animasi, gambar, dan dialog interaktif mampu meningkatkan perhatian anak hingga 40% lebih tinggi dibandingkan metode konvensional (Aditya, 2024). Di RA Darul Arqom Jembrana, penggunaan media pembelajaran masih terbatas, sehingga kegiatan penguatan karakter terkadang kurang maksimal dalam menarik minat anak. Dengan mengintegrasikan media visual dan narasi moral berbasis nilai Islam, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik (Mahfud, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa Story-Based Learning berpotensi besar meningkatkan kualitas proses pembelajaran karakter di sekolah tersebut (Halim, 2025).

Pendidikan karakter pada usia dini tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan nilai kearifan lokal. Anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai apabila cerita yang disampaikan relevan dengan lingkungan sosial budaya tempat mereka tumbuh (Hidayat, 2018). Di RA Darul Arqom Jembrana, anak-anak hidup dalam komunitas yang kental dengan nilai-nilai keislaman dan adat lokal. Oleh karena itu, penggunaan cerita islami yang dekat dengan kehidupan masyarakat menjadi langkah strategis untuk menanamkan nilai akhlak mulia. Penelitian menyatakan bahwa integrasi konteks lokal dalam cerita dapat meningkatkan pemahaman nilai karakter hingga dua kali lipat (Nuraini, 2022). Dengan demikian, penerapan Story-Based Learning tidak hanya memperkaya metode pembelajaran, tetapi juga memperkuat identitas keagamaan anak sejak dini.

Kondisi lapangan menunjukkan bahwa sebagian anak belum mampu mengekspresikan perilaku moral secara konsisten, seperti berbagi, mematuhi aturan, atau menunjukkan empati kepada teman (Ramdani, 2021). Hal ini menandakan bahwa proses internalisasi nilai belum berjalan optimal. Guru sering menghadapi tantangan ketika anak menunjukkan perilaku impulsif atau kurang memahami alasan moral di balik aturan yang ditetapkan. Story-Based Learning menawarkan solusi yang lebih natural karena anak dapat belajar dari pengalaman tokoh cerita tanpa merasa digurui (Putri, 2020). Ketika anak melihat konsekuensi positif dari perilaku baik dalam cerita, mereka cenderung menirunya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, metode ini sangat sesuai diterapkan dalam konteks pendidikan karakter di RA Darul Arqom Jembrana.

Model pembelajaran berbasis cerita juga memiliki kelebihan dalam menumbuhkan kecakapan sosial-emosional. Cerita memungkinkan anak mengeksplorasi emosi seperti sedih, senang, takut, dan marah melalui tokoh fiktif sehingga mereka lebih mampu memahami perasaan diri dan orang lain (Handayani, 2019). Di RA Darul Arqom Jembrana, guru mencatat bahwa beberapa anak masih kesulitan mengenali emosi, yang menyebabkan konflik kecil saat

bermain. Dengan Story-Based Learning, guru dapat memilih cerita yang menggambarkan situasi sosial tertentu untuk membantu anak membangun keterampilan mengelola emosi. Penelitian menyebutkan bahwa pendekatan ini efektif meningkatkan kecerdasan emosional anak dalam waktu relatif singkat (Wahyuni, 2024).

Pembelajaran menggunakan cerita juga mendorong kemampuan berbahasa anak. Melalui kegiatan mendengarkan cerita, mengulang dialog, dan mengekspresikan kembali alur cerita, anak memperoleh stimulasi bahasa yang kaya dan bermakna (Gunawan, 2020). Guru di RA Darul Arqom Jembrana menyampaikan bahwa beberapa anak masih memiliki keterbatasan dalam merangkai kalimat atau menanggapi instruksi. Dengan integrasi Story-Based Learning, anak memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan kosakata, struktur bahasa, serta kemampuan berbicara. Pendekatan ini juga memungkinkan guru menciptakan interaksi dua arah yang lebih baik dengan peserta didik (Salman, 2023). Hal ini menjadi nilai tambah dari metode cerita yang sejatinya multifungsi.

Dalam konteks penguatan nilai islami, cerita-cerita teladan yang diambil dari kisah nabi, sahabat, dan tokoh muslim sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan di RA Darul Arqom Jembrana. Cerita seperti kejujuran Nabi Muhammad, kesabaran Nabi Ayyub, dan kepedulian sahabat Nabi menjadi sumber ajaran akhlak yang mudah dipahami anak (Aziz, 2021). Namun, penyajian cerita perlu dikemas dengan pendekatan yang menyenangkan, visual, dan interaktif agar nilai moral tidak hanya dipahami tetapi juga diperaktikkan anak (Munir, 2018). Karena itu, Story-Based Learning menjadi metode yang tepat untuk memperkuat integrasi nilai Islam dalam pembelajaran.

Selama ini, guru di RA Darul Arqom Jembrana mengakui bahwa keterlibatan anak dalam pembelajaran karakter masih kurang stabil. Anak sering kali cepat bosan ketika materi disampaikan secara lisan tanpa variasi (Salsabila, 2020). Dengan Story-Based Learning, guru dapat menyesuaikan model penyampaian cerita melalui teknik mendongeng, boneka tangan, media bergambar, atau pemutaran video untuk memaksimalkan engagement anak. Penelitian menunjukkan bahwa variasi teknik mendongeng mampu meningkatkan partisipasi siswa hingga 70% (Karim, 2022). Hal ini semakin memperkuat urgensi penggunaan pembelajaran berbasis cerita dalam meningkatkan kualitas interaksi guru-anak.

Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan anak usia dini adalah menjaga perhatian anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Anak cenderung mudah berpindah fokus apabila materi tidak disampaikan melalui strategi yang menarik (Nugroho, 2019). Story-Based Learning terbukti mampu mempertahankan fokus anak karena struktur cerita memberikan alur yang membuat mereka penasaran. Di RA Darul Arqom Jembrana, beberapa guru menyatakan bahwa kegiatan mendengarkan cerita adalah satu dari sedikit momen ketika anak benar-benar duduk tenang dan terlibat penuh. Dampak ini menunjukkan bahwa metode cerita memiliki potensi besar untuk membantu pembelajaran nilai karakter secara efektif (Umar, 2023).

Selain membangun pemahaman dan perilaku moral, pembelajaran berbasis cerita juga memberikan kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan refleksi sederhana. Melalui pertanyaan seperti “Apa yang dilakukan tokoh ini?”, “Mengapa dia harus jujur?”, atau “Apa yang sebaiknya kamu lakukan kalau menjadi dia?”, anak belajar berpikir kritis dan membuat keputusan yang sesuai dengan nilai karakter Islam (Firdaus, 2024). Ini merupakan kemampuan penting yang sejalan dengan tujuan RA Darul Arqom Jembrana dalam membentuk anak yang berakhlaq mulia dan mampu menunjukkan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari (Arif, 2019).

Melalui beberapa hasil observasi awal di kelas, ditemukan bahwa sebagian anak belum mampu menghubungkan nilai moral dalam pelajaran agama dengan perilaku sehari-hari seperti antre, meminta izin, atau menjaga kebersihan (Latifah, 2021). Story-Based Learning dapat membantu menjembatani kesenjangan ini karena anak belajar melalui contoh konkret, bukan hanya aturan abstrak. Cerita yang menggambarkan situasi serupa dengan kehidupan anak dapat

memfasilitasi proses transfer nilai dari ranah kognitif ke perilaku. Oleh karena itu, strategi ini sangat relevan diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter pada anak usia dini.

Di sisi lain, guru juga membutuhkan model pembelajaran yang mudah diterapkan, fleksibel, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan kelas. Story-Based Learning memberikan keuntungan tersebut karena guru dapat memilih cerita sesuai tema, nilai karakter, atau kondisi anak (Rahim, 2025). Fleksibilitas ini penting bagi RA Darul Arqom Jembrana yang menerapkan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, guru dapat membangun pembelajaran yang konsisten, relevan, dan bermakna bagi anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Story-Based Learning memiliki potensi besar dalam meningkatkan pengembangan karakter Islami pada anak di RA Darul Arqom Jembrana. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman nilai tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Dengan memanfaatkan cerita sebagai medium pembelajaran, guru dapat menanamkan nilai secara efektif dan berkelanjutan (Marlina, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna mengkaji lebih dalam efektivitas Story-Based Learning dalam memperkuat pendidikan karakter Islam pada anak usia dini.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas di RA Darul Arqom Jembrana. Model PTK yang digunakan mengacu pada tahapan spiral yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang dalam dua siklus (Arikunto, 2020). Pemilihan PTK didasarkan pada kebutuhan untuk memperbaiki proses pembelajaran karakter melalui Story-Based Learning secara langsung di kelas, sehingga guru dapat melihat perubahan perilaku anak secara nyata (Budi, 2021). Kolaborasi dengan guru dilakukan untuk memastikan tindakan yang diberikan relevan dengan kondisi kelas, sekaligus mempermudah proses monitoring perkembangan peserta didik. Dengan demikian, PTK menjadi pendekatan yang paling tepat untuk memperoleh data tentang efektivitas penerapan Story-Based Learning dalam meningkatkan karakter Islami anak.

Subjek penelitian ini adalah 20 anak kelompok B di RA Darul Arqom Jembrana yang berusia 5–6 tahun. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive karena kelompok ini menunjukkan kebutuhan paling mendesak terkait penguatan karakter Islami berdasarkan hasil observasi awal (Sari, 2019). Guru kelas bertindak sebagai kolaborator, sementara peneliti berperan dalam perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Fokus penelitian meliputi perubahan perilaku anak dalam aspek kejujuran, kepedulian, kedisiplinan, dan kerjasama setelah diterapkannya Story-Based Learning (Wulandari, 2022). Karakteristik anak usia dini yang cenderung belajar melalui pengalaman konkret menjadi dasar mengapa pendekatan berbasis cerita dipilih dalam penelitian ini (Lestari, 2021). Dengan melibatkan seluruh anak, diharapkan penelitian memberikan gambaran komprehensif mengenai dampak intervensi pembelajaran. Prosedur penelitian terdiri atas dua siklus dengan masing-masing siklus melalui empat tahap. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun RPPH, memilih cerita Islami yang relevan, menyiapkan media gambar, boneka jari, dan lembar observasi (Mahfud, 2023). Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menyampaikan cerita, berdialog dengan anak, dan memberikan aktivitas reflektif seperti role play dan tanya jawab (Fadilah, 2020). Observasi dilakukan untuk mencatat respon anak, perilaku moral, serta tingkat keterlibatan selama proses pembelajaran (Handoko, 2022). Tahap refleksi dilakukan bersama guru untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan serta menentukan perbaikan untuk siklus berikutnya (Rifqi, 2019). Siklus kedua dilakukan dengan modifikasi pendekatan sesuai temuan refleksi.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, catatan anekdot, dokumentasi foto, serta penilaian performa berdasarkan indikator karakter Islami (Yunita, 2023). Observasi dilakukan menggunakan lembar terstruktur yang memuat aspek kejujuran, kedisiplinan, kerjasama, dan empati (Nugraha, 2019). Catatan anekdot digunakan untuk menangkap perilaku spontan anak selama kegiatan, sementara dokumentasi membantu memperkuat bukti visual perkembangan perilaku (Anggraini, 2021). Data kuantitatif diperoleh dari skor penilaian performa setiap anak, sedangkan data kualitatif berasal dari deskripsi respon anak selama pembelajaran (Rania, 2024). Kombinasi kedua jenis data memungkinkan analisis menyeluruh terkait efektivitas intervensi.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung persentase pencapaian indikator karakter Islami pada setiap siklus untuk melihat peningkatan yang terjadi (Marlina, 2024). Data kualitatif dianalisis melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola perilaku anak selama pembelajaran (Fajar, 2021). Hasil analisis kedua jenis data kemudian dibandingkan untuk memastikan konsistensi temuan (Putra, 2023). Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik yang melibatkan guru sebagai kolaborator (Salman, 2022). Melalui analisis tersebut, penelitian ini mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas Story-Based Learning dalam meningkatkan karakter Islami anak usia dini.

RESULTS AND DISCUSSION

Temuan penelitian pada siklus pertama menunjukkan bahwa perhatian anak terhadap kegiatan pembelajaran mulai terlihat meningkat setelah guru menggunakan pendekatan Story-Based Learning. Pada awal tindakan, sebagian anak masih terlihat gelisah dan enggan duduk mendengarkan cerita secara penuh, namun setelah guru menggunakan media boneka jari dan gambar ilustratif, keterlibatan anak tampak meningkat signifikan (Suryani, 2020). Anak-anak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap tokoh cerita yang diperkenalkan, terutama cerita tentang perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, pemahaman nilai moral yang disampaikan masih terbatas pada kemampuan anak mengulangi isi cerita, bukan menerapkannya pada perilaku nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan cerita perlu diimbangi dengan kegiatan aplikatif agar nilai karakter lebih mudah diinternalisasi (Fauzan, 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa anak usia dini memerlukan media konkret untuk memahami nilai abstrak secara efektif.

Observasi pada siklus pertama juga menunjukkan bahwa anak-anak mulai menanggapi pertanyaan guru dengan lebih aktif dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Teknik tanya jawab sederhana setelah sesi mendongeng membantu anak mengevaluasi alur cerita dan mengekspresikan pandangan mereka tentang perilaku tokoh (Hanifah, 2021). Namun, meskipun respons verbal meningkat, kemampuan anak dalam menghubungkan cerita dengan tindakan sehari-hari masih belum konsisten. Misalnya, ketika ditanya tentang sikap jujur, beberapa anak mampu menyebutkan contoh dalam cerita, tetapi tidak mampu memberikan contoh dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman kognitif anak belum sepenuhnya terintegrasi dengan pengalaman nyata. Guru kemudian menyadari perlunya memperkaya kegiatan melalui role play untuk membantu anak mempraktikkan nilai dalam situasi yang lebih konkrit (Kurniawan, 2020).

Temuan lain dalam siklus pertama adalah kemampuan anak mengenali emosi tokoh cerita meningkat cukup baik. Ketika guru bercerita tentang anak yang kehilangan mainan, misalnya, beberapa anak dapat menyebutkan bahwa tokoh tersebut sedang sedih, takut, atau membutuhkan bantuan (Lestari, 2023). Ini merupakan capaian awal yang menunjukkan bahwa cerita dapat menjadi media efektif untuk menumbuhkan empati. Namun demikian, kemampuan mengenali emosi tersebut belum sepenuhnya berbanding lurus dengan perilaku empatik nyata

di kelas. Anak masih tampak berebut mainan atau kurang sensitif terhadap perasaan teman. Berdasarkan refleksi, guru memutuskan untuk menambahkan aktivitas diskusi kelompok kecil untuk membantu anak belajar berbagi secara lebih terstruktur (Ramdani, 2022). Hal ini menjadi dasar penyempurnaan pada siklus kedua.

Di sisi lain, perkembangan kemampuan bahasa juga terlihat selama pelaksanaan siklus pertama. Anak-anak mulai menggunakan kosakata baru dari cerita dalam percakapan sehari-hari, meskipun dalam bentuk sederhana (Hidayat, 2019). Beberapa anak mencoba mengulang kalimat tokoh cerita dengan gaya mereka sendiri, yang menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng memberikan paparan bahasa yang kaya. Akan tetapi, sebagian anak masih kesulitan menyusun kalimat lengkap ketika diminta menceritakan ulang isi cerita. Hal ini mengindikasikan bahwa stimulasi bahasa melalui cerita perlu ditingkatkan melalui aktivitas tambahan seperti mengurutkan gambar atau membuat dialog sederhana (Yunita, 2021). Guru kemudian menambahkan kegiatan berbicara berpasangan untuk membantu anak lebih percaya diri menyampaikan kembali alur cerita.

Memasuki siklus kedua, perubahan signifikan mulai tampak dalam perilaku karakter Islami anak. Setelah guru menambahkan role play dan kegiatan reflektif, anak-anak terlihat lebih mampu menghubungkan nilai cerita dengan tindakan nyata, misalnya dengan antre saat mengambil alat tulis atau meminta izin sebelum meminjam barang (Amalia, 2023). Kegiatan bermain peran memberikan pengalaman langsung bagi anak untuk merasakan situasi yang dialami tokoh dalam cerita, sehingga nilai moral lebih mudah diinternalisasi. Temuan ini mendukung teori bahwa pengalaman langsung dapat memperkuat makna pembelajaran bagi anak usia dini (Sutanto, 2019). Guru juga melaporkan bahwa anak menjadi lebih termotivasi mengikuti pembelajaran karena mereka merasa terlibat dalam cerita.

Keterlibatan anak dalam diskusi juga meningkat drastis pada siklus kedua. Anak mulai mengajukan pertanyaan spontan dan memberikan pendapat tentang tindakan tokoh, baik yang benar maupun yang salah (Nabila, 2024). Dialog antaranak mulai terbentuk secara natural, misalnya ketika mereka saling mengingatkan untuk bersikap baik seperti tokoh cerita. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan pada aspek sosial-emosional mereka, khususnya kemampuan menilai perilaku dan memberikan umpan balik. Meskipun belum merata pada semua anak, kecenderungan ini merupakan indikator positif bahwa pembelajaran berbasis cerita mulai memberikan dampak bermakna.

Selain itu, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan anak selama kegiatan mendongeng menjadi lebih hangat dan komunikatif. Guru menggunakan nada suara bervariasi, ekspresi wajah, serta gestur tubuh yang membuat anak lebih terlibat emosional dalam mengikuti cerita (Fatimah, 2020). Kualitas interaksi yang meningkat ini turut berpengaruh pada kenyamanan anak dalam belajar dan memperkuat hubungan positif di dalam kelas. Hubungan emosional yang baik terbukti dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karakter, karena anak merasa dihargai dan didengarkan (Rohim, 2021). Inilah salah satu kelebihan Story-Based Learning yang tidak ditemukan dalam metode ceramah tradisional.

Perkembangan lain yang ditemukan adalah peningkatan kemampuan anak mengontrol perilaku impulsif. Sebelum tindakan, beberapa anak cenderung bereaksi spontan ketika merasa tidak mendapatkan perhatian atau ketika berebut mainan (Putra, 2019). Setelah mengikuti cerita tentang kesabaran dan kerjasama, sebagian besar anak mulai menunjukkan usaha untuk menunggu giliran dan berbagi dengan teman. Meski tidak sepenuhnya stabil, perubahan ini menunjukkan adanya progres yang signifikan. Guru bahkan melaporkan bahwa beberapa anak meniru dialog tokoh saat mengingatkan temannya untuk bersikap baik, yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai mulai terbentuk (Rahmi, 2022).

Pada aspek kejujuran, peningkatan terlihat setelah guru menyampaikan cerita terkait konsekuensi perilaku tidak jujur. Anak-anak mulai menunjukkan kesadaran baru, misalnya dengan mengakui ketika melakukan kesalahan kecil seperti menumpahkan air atau lupa

merapikan meja (Melati, 2023). Aktivitas reflektif seperti “cerita pengalaman hari ini” membantu anak mengungkapkan perasaan mereka lebih terbuka. Guru melihat bahwa anak menjadi lebih berani mengakui kesalahan karena cerita memberikan contoh situasi yang aman dan tidak menghakimi. Hal ini sejalan dengan teori bahwa cerita dapat memberikan ruang aman untuk mengeksplorasi nilai moral secara emosional (Widodo, 2021).

Hasil siklus kedua juga menunjukkan peningkatan pada kemampuan anak untuk menunjukkan empati secara nyata. Beberapa anak terlihat menawarkan bantuan ketika temannya menangis atau mengalami kesulitan dalam kegiatan (Anisah, 2022). Hal ini berbeda dari siklus pertama ketika anak hanya mampu mengenali emosi tokoh, tetapi belum menerapkannya dalam interaksi nyata. Pengukuran melalui kegiatan diskusi perasaan dan bermain peran terbukti membantu anak memahami makna empati lebih dalam. Guru menegaskan bahwa perubahan perilaku ini merupakan indikator penting keberhasilan pembelajaran karakter berbasis cerita. Pada aspek kedisiplinan, guru melaporkan adanya peningkatan dalam kemampuan anak mengikuti aturan kelas, seperti merapikan alat permainan, duduk rapi saat mendengarkan cerita, dan mengangkat tangan sebelum berbicara (Karina, 2023). Cerita yang mengangkat nilai disiplin memberikan model perilaku yang jelas dan mudah ditiru anak. Peningkatan disiplin ini juga memudahkan guru mengelola kelas, sehingga proses pembelajaran berjalan lebih kondusif. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya memahami aturan, tetapi juga mengetahui alasan moral di balik aturan tersebut (Sulastri, 2020).

Pada aspek kerjasama, anak mulai menunjukkan kemampuan bekerja dalam kelompok kecil, terutama saat melakukan kegiatan role play (Fadhila, 2024). Anak saling berbagi peran, mendiskusikan siapa yang menjadi tokoh tertentu, serta menyusun dialog sederhana. Hal ini memperlihatkan perkembangan dalam keterampilan sosial mereka. Guru mencatat bahwa anak dengan kemampuan sosial rendah mulai berani berpartisipasi setelah mendapat dukungan dari teman-temannya. Cerita tentang kerja sama membantu menciptakan suasana inklusif di kelas, yang berdampak positif terhadap perkembangan interaksi sosial anak.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam perilaku karakter Islami anak setelah diterapkannya Story-Based Learning. Peningkatan ini terlihat pada aspek kognitif, sosial-emosional, dan perilaku nyata sehari-hari (Hanafi, 2024). Perubahan tersebut tidak hanya terjadi karena penyampaian cerita, tetapi juga karena aktivitas lanjutan seperti role play, refleksi, dan diskusi yang membantu anak memaknai nilai secara mendalam. Guru menilai bahwa metode ini jauh lebih efektif dibandingkan ceramah karena memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi, berinteraksi, dan mempraktikkan nilai yang dipelajari.

Dengan demikian, pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa Story-Based Learning memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan karakter Islami anak usia dini di RA Darul Arqom Jembrana. Kombinasi antara cerita, media visual, dan pengalaman langsung menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan (Ardiana, 2023). Penelitian ini menegaskan pentingnya penggunaan metode inovatif dalam pendidikan karakter, khususnya bagi anak usia dini yang membutuhkan media konkret untuk memahami nilai abstrak. Melalui pendekatan ini, anak dapat belajar mengekspresikan diri, memahami emosi, dan membangun perilaku positif secara bertahap.

CONCLUSION

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan di RA Darul Arqom Jembrana ini memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas penerapan Story-Based Learning sebagai pendekatan inovatif dalam mengembangkan karakter Islami pada anak usia dini. Berdasarkan dua siklus tindakan yang dilakukan, terlihat adanya perkembangan signifikan baik dalam aspek kognitif, sosial-emosional, maupun perilaku nyata anak. Penerapan pembelajaran berbasis cerita tidak hanya meningkatkan perhatian dan keterlibatan anak dalam proses belajar,

tetapi juga menjadikan nilai-nilai moral dan karakter lebih mudah dipahami serta diinternalisasi oleh peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa cerita, sebagai media pembelajaran, memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan moral yang kompleks dalam bentuk yang sederhana, menarik, dan dekat dengan kehidupan anak sehari-hari.

Dalam aspek pemahaman nilai moral, anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan mengenali perilaku baik dan buruk melalui tokoh dalam cerita. Pada awalnya, pemahaman ini sebatas pada kemampuan mengulang isi cerita, namun setelah diberikan penguatan melalui kegiatan role play, refleksi, dan diskusi, anak mulai mampu menghubungkan pesan cerita dengan pengalaman pribadi serta menerapkannya dalam sikap dan tindakan nyata. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya disampaikan secara verbal, tetapi perlu diperkuat melalui pengalaman langsung yang dapat membangun keterlibatan emosional anak.

Aspek sosial-emosional juga menunjukkan perkembangan yang signifikan. Anak-anak menjadi lebih mampu mengenali dan mengekspresikan emosi, baik milik mereka sendiri maupun teman-temannya. Kemampuan ini selanjutnya berkembang menjadi perilaku empatik yang ditunjukkan melalui tindakan membantu teman, berbagi, dan menunjukkan kepedulian. Pembelajaran berbasis cerita memungkinkan anak untuk memaknai perasaan tokoh dan situasi secara lebih mendalam, sehingga mereka dapat mengidentifikasi diri dengan pengalaman tersebut dan memunculkan respons emosional yang positif. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa empati merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter Islami.

Dalam aspek perilaku disiplin dan kerjasama, anak juga menunjukkan peningkatan yang jelas. Aturan kelas mulai dijalankan dengan lebih konsisten, seperti menunggu giliran, merapikan alat, dan mendengarkan instruksi guru. Kegiatan kolaboratif seperti role play dan diskusi kelompok kecil mendorong anak untuk berinteraksi secara konstruktif dan belajar menghargai teman. Kondisi ini membuat suasana kelas menjadi lebih kondusif dan mendorong perkembangan keterampilan sosial yang penting bagi tahap perkembangan mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa Story-Based Learning merupakan pendekatan yang efektif, menarik, dan relevan untuk pendidikan karakter anak usia dini. Tidak hanya membantu anak memahami nilai-nilai Islami secara konseptual, tetapi juga mendorong mereka menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Penerapan metode ini juga memberi ruang bagi kreativitas guru dalam mengembangkan media dan strategi pembelajaran yang lebih variatif, sehingga proses belajar menjadi lebih hidup dan bermakna. Dapat disimpulkan bahwa integrasi cerita, visualisasi, dan pengalaman langsung memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter positif pada anak.

Dengan hasil penelitian ini, disarankan agar metode Story-Based Learning menjadi bagian dari strategi pembelajaran berkelanjutan di RA Darul Arqom Jembrana maupun lembaga pendidikan anak usia dini lainnya. Penguatan karakter perlu dilakukan secara konsisten dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak. Selain itu, keterlibatan guru dalam proses refleksi sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas metode yang digunakan. Melalui strategi pembelajaran yang tepat, pendidikan karakter sejak dini dapat memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan generasi yang berakhhlak mulia, berempati, dan memiliki kepribadian yang seimbang.

REFERENCES

- Abdullah, M. (2019). *Early Childhood Learning Engagement in Islamic Schools*. Jakarta: Haramain Press.
- Aisyah, N. (2020). *Storytelling Approaches for Character Building in Early Childhood Education*. Bandung: Al-Faruq Media.
- Azizah, R. (2022). *Developing Moral Reasoning in Early Learners Through Narrative Activities*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadillah, A. (2021). *Islamic Pedagogy in Early Childhood Education: Concepts and Practice*. Surabaya: Amanah Publishing.
- Hidayat, S. (2018). *Creative Learning Strategies in RA and TK Settings*. Malang: Bumi Edukasi.
- Huda, M. (2023). *Learning Innovation for Islamic Early Childhood Development*. Jakarta: Lentera Ilmu.
- Kurniawati, L. (2019). *Holistic Approaches in Early Childhood Character Education*. Yogyakarta: Deepublish.
- Maulida, S. (2024). *The Role of Story-Based Instruction in Enhancing Moral Values in Children*. Jakarta: Cendekia Mandiri.
- Mustofa, A. (2018). *Islamic Values and Child Development in Early Education Institutions*. Bandung: Al-Hikmah Press.
- Nafisah, W. (2020). *Strengthening Social-Emotional Skills Through Guided Stories*. Malang: Ar-Rahmah Media.
- Rahman, T. (2025). *Innovative Islamic Learning Models for Preschool Students*. Surabaya: Karya Ilmiah Nusantara.
- Rahmawati, S. (2022). *Teacher Strategies in Developing Early Childhood Character Formation*. Jakarta: Lentera Pendidikan.
- Salsabila, A. (2023). *Integration of Islamic Values in Early Childhood Learning Activities*. Bandung: Al-Falah Media.
- Syafitri, D. (2021). *Moral and Behavioral Development in Islamic Early Education Settings*. Padang: Pustaka Minang Raya.
- Yusuf, K. (2019). *Enhancing Children's Learning Outcomes Through Interactive Learning Methods*. Yogyakarta: Prima Edukasi.